

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN DAN PEMBERDAYAAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian dan Pemberdayaan**

Dalam penelitian skripsi menggunakan pendekatan PAR. Dimana definisi PAR ini adalah kepanjangan dari *Participatory Action Research*. Pendekatan PAR ini tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan diantaranya adalah : *Action Research, Action Inquiry, Learning By Doing* Dsb.

Menurut beberapa tokoh ahli dalam PAR, pendekatan PAR yang dikemukakan oleh Yolanda Wadsworth adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada kondisi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

Pendekatan PAR ini dirasa memang sangat mendukung untuk mendukung proses pemberdayaan yang ada pada petani. Terutama di Desa Polan. Dimana desa ini harus mampu bangkit dari masalah yang sedang melanda. Dengan dukungan partisipatif petani untuk menuju kemandirian akan terbuka dengan peluang besar. Perubahan bukan berasal dari pihak lain akan tetapi, berasal kemauan yang keras dari petani itu sendiri.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka menciptakan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografi, dan konteks lain-lain yang terkait. Dasar dari PAR sendiri adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain. Ketiga kata tersebut adalah partisipatif, riset, dan aksi. Betapapun juga, riset memiliki mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu timbul akibat dari riset. Sesuatu yang baru diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR dirancang memang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadapnya.<sup>9</sup>

## **B. Prinsip-prinsip Kerja Penelitian dan Pemberdayaan**

1. Suatu pembalikan pemahaman, belajar dari masyarakat desa, secara langsung, pada daerah pinggiran, berhadapan secara langsung, mendapatkan pengetahuan fisik, teknis, dan sosial secara lokal
2. Belajar secara tepat dan progresif, melalui eksploitasi yang terencana, pemakaian metode yang fleksibel, improvisasi, tidak bersifat program yang instant akan tetapi menyesuaikan dengan proses belajar

---

<sup>9</sup> Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2013), hal. 42

3. Menyeimbangkan, khususnya bagi wisata pengembangan desa, rileks dan tidak tergesa-gesa, mendengarkan dan bukan menggurui, penggalian topik dan tidak memaksakan dan mencari masyarakat yang lebih miskin, serta memahami prioritas dan pokok perhatian mereka.<sup>10</sup>
4. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai relasi yang ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan perubahan
5. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas.

Salah satu tujuan dari pendampingan terhadap komunitas adalah membentuk satu kesadaran untuk berubah. Komunitas sadar akan situasi dirinya dimana berada dan dalam kondisi yang bagaimana. Jika komunitas tersebut sudah sadar maka untuk melangkah ke arah yang lebih baik akan lebih mudah. Komunitas harus terlibat aktif dalam setiap perencanaan yang akan dilakukan. Karena komunitas tersebut adalah bagian dari perubahan.

### **C. Langkah kerja Penelitian dan Pemberdayaan**

#### **1. Pemetaan Awal**

Pemetaan awal yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memahami kondisi dan karakteristik wilayah penelitian. Pemetaan awal ini adalah pintu

---

<sup>10</sup> Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, ( Yogyakarta : KANISIUS, 1996), hal. 34

dimana peneliti akan memasuki desa penelitian. Untuk memudahkan secara ciri khas yang ada di wilayah tersebut. Peneliti akan paham kondisi yang ada di Desa. Baik secara relasi antar masyarakat, keberagaman budaya yang ada, dan juga identifikasi tokoh penggerak (*key people*) dalam suatu komunitas. Pemetaan awal yang dilakukan untuk masuk kedalam Desa Polan melalui pemerintah desa. Melalui pemerintah desa ini akan didapatkan informasi tentang petani yang aktif dan mumpuni dalam menggerakkan kegiatan yang akan dilakukan. Salah satunya adalah ketua kelompok tani dan petani yang berprestasi di Desa Polan.

## 2. Membangun hubungan Kemanusiaan

Peneliti akan melakukan inkulturasi dengan masyarakat desa. Langkah inkulturasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat. Inkulturasi akan membantu peneliti untuk diterima di masyarakat ataupun sebaliknya. Jika proses inkulturasi sudah terbentuk maka untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat akan semakin mudah terbentuk.

Salah satu hal yang perlu dilakukan peneliti adalah dengan mengikuti segala macam kegiatan yang ada pada masyarakat. Seperti mengikuti budaya tahlilan, pertemuan antar dukuh, dan kegiatan rutin lainnya yang biasa dilakukan

masyarakat. langkah ini apabila dilakukan dengan rutin bersama dengan masyarakat maka peneliti akan sangat mudah menyatu dengan masyarakat.

### 3. Penentuan Agenda Riset untuk perubahan Sosial

Riset yang dilakukan oleh fasilitator memang tidak sendirian. Ada 4 orang yang menjadi fasilitator. Akan tetapi, untuk membentuk suatu kesadaran yang nyata dengan masyarakat fasilitator membentuk petani yang akan dijadikan petani ahli. Petani ahli akan siap meneliti dengan fasilitator tentang apa saja yang berhubungan lahan pertanian. Sudah ada dua petani yang dianggap mampu menjadi petani yang ahli. Baik ahli dalam bidang kelembagaan sekaligus dalam bidang teknik pertanian. Mereka adalah Iswadi dan Mariyo. Masing-masing aktif dalam kelompok tani Marsudi Makmur.

Apabila tim yang ada di kelompok tani sudah terbentuk, maka yang perlu dilakukan adalah merencanakan riset dengan teknik PRA. Teknik ini akan membantu petani untuk memahami potensi, masalah, dan solusi yang perlu ditempuh untuk menuju perubahan secara partisipatif. Selain itu, kelompok tani jika sudah memahami permasalahan secara otomatis kelompok akan menjadi solid.

#### 4. Pemetaan Partisipatif

Bersama dengan petani peneliti melakukan pemetaan hamparan lahan pertanian. Pemetaan hamparan ini lebih difokuskan kepada penyebaran lahan yang terkena hama endemik dan penyakit yang selama ini terjadi. Sehingga permasalahan akan tampak. Kemudian harapan akan segera diketahui dan diselesaikan bersama-sama.

#### 5. Merumuskan Masalah

Perumusan masalah dilakukan dengan mufakat. Partisipasi petani dalam mengungkapkan segala permasalahan sangat membantu identifikasi masalah. Teknik PRA yang digunakan sangat membantu petani dan fasilitator. Dalam forum diskusi bersama petani dibagi menjadi tiga kelompok untuk menganalisis permasalahan yang terjadi. Ada kelompok pemetaan hamparan, kelompok analisis usaha tani, dan juga analisa kecenderungan. Dari ketiga teknik ini ada saling keterkaitan yang kuat.

## 6. Menyusun Strategi Pemberdayaan

Penyusunan strategi pemberdayaan dilakukan secara musyawarah kelompok. Dalam hal ini kelompok yang berhasil dibentuk atas kesepakatan pemerintah desa dan pengurus Gapoktan Marsudi Makmur adalah kelompok tani Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II. Kelompok tani Marsudi Makmur akan didampingi dalam menjalankan program selama satu musim di sekolah lapang petani terpadu. Dari penyusunan rencana program, monitoring, sampai evaluasi program yang dilakukan selama satu musim. Tujuan yang tidak bisa disepelekan adalah dimana petani tersebut adalah subyek yang akan merubah dirinya sendiri untuk lebih baik dari sebelumnya.

## 7. Memobilisasi Sumber Daya

Potensi yang ada di Desa Polan memang sangat beragam bentuknya. Mulai dari sumber daya sosial berupa kerukunan antar masyarakat dan petani, sumber daya alam yang berupa air irigasi yang sangat memadai bahkan melebihi, dan sumber daya manusia yang berupa teknik serta ilmu pertanian yang sudah dikuasai oleh petani. Modal sumber daya tersebut merupakan peluang yang harus dimanfaatkan oleh petani dan fasilitator. Jika modal sumber daya tersebut mampu

dimobilisasi dengan baik maka perubahan yang dahulu hanya suatu harapan kini bisa menjadi gerakan perubahan yang menjanjikan.

#### 8. Pengorganisasian Masyarakat

Fasilitator dalam hal ini bukan hanya sebagai pihak yang memfasilitasi sekolah lapang belaka. Akan tetapi, di pihak lain fasilitator harus mampu mengorganisir petani dengan rapi. Media pengorganisasian bisa melalui kelompok tani yang sudah terbentuk. Pengorganisasian secara kelompok ini akan sangat baik untuk dan mudah untuk dikelola daripada pengorganisasian yang mengandalkan individu atau bahkan fasilitator sendiri. Waktu akan terbuang percuma dan tidak efektif dalam kinerjanya.

#### 9. Refleksi

Mengukur keberhasilan suatu program bisa melalui bagaimana respon masyarakat sebagai subyek perubahan. Dalam evaluasi program yang dijalankan maka yang sangat diperlukan adalah mengukur sampai mana kemajuan. Bahkan apabila terdapat hambatan dan tantangan kedepan perlu dibahas dalam forum. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dan faktor apa saja yang perlu dikembangkan.



Salah satu target dari sekolah lapang sendiri adalah menciptakan petani ahli dan mampu menciptakan petani yang bisa menerapkan sistem tanam SRI. Dari dua hal ini yang paling disentuh adalah tingkat kesadaran petani sendiri untuk menyelamatkan ekosistemnya. Sehingga pangan yang akan terancam mulai diperbaiki kembali.

#### 10. Meluaskan dukungan

Program yang sudah berjalan dengan petani selama satu musim dengan petani harus tetap dipertahankan keberlanjutan. Jika program yang dijalankan tidak ada keberlanjutan yang dikhawatirkan adalah petani berstatus sebagai objek perubahan. Fasilitator sendiri menjadi kontraktor yang setiap waktu bisa meninggalkan program tanpa ada keberlanjutan. Maka usaha yang harus dilakukan adalah menyebarluaskan program yang sudah dilakukan. Cara yang dipilih adalah mengajak kerjasama sesama petani desa lain untuk bersama-sama belajar, menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah setempat, dan membangun kelompok tani yang lebih solid lagi.

## **D. Subyek dan Stakholder Penelitian dan Pemberdayaan**

### **1. Pemerintah Desa**

Pada dasarnya untuk membuka lokasi yang dijadikan kawasan pemberdayaan adalah pemerintahan ditingkat desa. Keputusan yang utama berada pada pemerintah desa. Jika pemerintah desa belum menyetujui, maka untuk membentuk kepercayaan masyarakat akan terhambat pula. Dukungan dari pemerintah desa sangatlah dibutuhkan. Hal ini, dikarenakan masyarakat sangat bergantung pada kebijakan dan keputusan yang berada pada tangan kekuasaan masyarakat. Untuk menindaklanjuti kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan petani keikutsertaan pemerintah desa sangat dinanti. Untuk kedepannya yang mengorganisir petani selain *local leader*, pemerintah desa sangat diharapkan peran dan motivasinya bagi petani lainnya.

### **2. Petani**

Pemberdayaan ini pada dasarnya dengan tujuan inti menyelamatkan ekosistem yang mengalami kerusakan oleh petani sendiri. Petani akan menjadi sumber pemberdayaan terhadap komunitasnya sendiri. Dengan modal sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mereka miliki. Para petani akan melakukan pengamatan secara bertahap dan bersama dengan sistem sekolah lapang petani yang di dampingi oleh fasilitator lapangan. Dalam hal ini, yang menjadi fasilitator adalah para fasilitator yang mempunyai jam terbang tinggi dari Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta.

### 3. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah dari aspirasi para petani. Melalui suatu kelompok petani akan mempunyai satu arena belajar bersama dengan temuan dari petani masing-masing. Setiap selesai pertemuan antara petani dengan fasilitator dengan materi yang baru maka laporan temuan masing-masing petani akan diungkapkan dalam forum kelompok tani tersebut. Selain itu, kelompok tani juga akan menjadi sarana sekolah bagi para petani.

### 4. LPTP Surakarta

LPTP merupakan kepanjangan dari lembaga pengembangan teknologi pedesaan. Dalam kaitannya ini, LPTP menjadi sarana lembaga yang memfasilitasi para petani. Modal SDA dan SDM yang dimiliki oleh para petani akan menjadi kekuatan yang besar bagi fasilitator guna mengembangkan pertanian yang berada di Desa Polan. Penyediaan fasilitator lapangan guna mendampingi petani.

### 5. Masyarakat Desa Polan

Masyarakat Desa Polan juga merupakan aspek penting dalam pemberdayaan. Dukungan masyarakat akan berlangsungnya proses kegiatan pemberdayaan ini sangatlah dibutuhkan. Kerjasama antara petani sebagai bagian dari masyarakat dan juga masyarakat sebagai kelompok terbesar. Jika kolaborasi semua pihak yang terkait ini secara kolektif mampu berjalan, maka pemberdayaan terhadap petani akan berhasil secara partisipatif.

## 6. PT. Tirta Investama Klaten

Pada proses menuju petani yang mandiri, dari awal sampai akhir dalam realisasi pemberdayaan kepada petani di Desa Polan dipantau langsung oleh PT. Tirta Investama. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang air minum. Produk yang dihasilkan dari perusahaan ini meliputi kemasan air minum kemasan botol 1 liter yang bermerk AQUA, minuman penambah daya tahan tubuh seperti mizone, dan produk air minum AQUA kemasan isi ulang.

Pendampingan petani yang dilakukan fasilitator LPTP Surakarta mendapat aliran dana dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT. Tirta Investama. Sebelum kedatangan LPTP mitra kerja dari perusahaan ini adalah BSK (Lembaga Swadaya Konsultan). Evaluasi dari perusahaan BSK dianggap gagal memberdayakan petani, sehingga kontrak kerja diputus.

Pola pelaksanaan CSR PT. Tirta Investama diwujudkan dengan bekerjasama dengan pihak lain atau mitra kerja.<sup>11</sup> CSR yang dijalankan oleh perusahaan air minum ini menjalin kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bermarkas di Solo. Lembaga yang dipilih adalah LPTP Surakarta. Dalam kontrak kerja yang diajukan LPTP kepada PT. Tirta Investama akan menjalin kerjasama dengan proyek percobaan pada 6 bulan kedepan antara bulan nopember 2013 sampai dengan april 2014. Jika kerjasama tersebut dianggap berhasil dan dari desa dampingan bisa diangkat menjadi desa percontohan maka kontrak kerja akan dilanjutkan dengan durasi kontrak kerja yang lebih lama.

---

<sup>11</sup> Syaifa Tania, *CSR Indonesia Sinergi Pemerintah, Perusahaan, dan Publik*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2012, hal. 3

## E. Jadwal dan waktu pelaksanaan Penelitian dan Pemberdayaan

**Tabel I**

**Perencanaan Operasional Kegiatan Sekolah Lapang Petani Terpadu  
Desa Polan**

No	Kegiatan	Bulan	Periode
1	Assesment dan Sosialisai Pemerintah Desa dan Kelompok Tani	Nopember	Minggu I
2	Pemetaan Geospasial	Nopember	Minggu II
3	Persiapan Pendampingan dan Koordinasi dengan Kelompok Tani dan Sosialisasi Tingkat Desa	Nopember	Minggu II
4	Realisasi Pendampingan Petani dan Pembentukan Sekolah Lapang Petani Terpadu SRI ( <i>System of Rice Intensification</i> ) selama satu musim	Nopember	Minggu III
5	Pertemuan Rutin Kelompok Tani	Nopember	Minggu II
6	Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Pestisida Nabati	Desember	Minggu I
7	Sosialisasi Sistem Pertanian SRI Tingkat Kelompok Tani	Desember	Minggu II
8	Ujicoba Penerapan SRI	Desember	Minggu II
9	Pengamatan Lapangan dan Evaluasi Kegiatan Lapangan	Desember	Minggu III
10	Penyusunan Laporan	Desember	Minggu I- Selesai